

Indikasi Tindakan Sectio Caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2017-2019

Ida Bagus Giri Sena Putra¹, I Made Wandia², Saktivi Harkitasari³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²Bagian Obstetri dan Ginekologi RSUD Sanjiwani

³Bagian Ketrampilan Klinik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

Email¹: girisena28@gmail.com

Abstrak

Sectio Caesarea (SC) merupakan tindakan pembedahan untuk melahirkan janin dengan cara membuat sayatan untuk membuka dinding perut dan dinding uterus atau suatu histerotomi untuk mengeluarkan janin yang berada di dalam rahim ibu. Angka persalinan SC di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018. Persalinan dengan metode SC menunjukkan angka 17,6 % dari seluruh jumlah persalinan di Indonesia, angka ini melebihi standar WHO yaitu 15 %. Menurut data tahun 2018, Bali menempati posisi kedua terbesar di Indonesia untuk persalinan melalui metode SC dengan persentase 30.2%. Jumlah ini meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan data 2013 sebanyak 17.3%. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proporsi indikasi tindakan SC di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2017-2019. Proporsi ini mencakup gambaran responden yang melakukan tindakan SC berdasarkan indikasi SC, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Hasil penelitian ini didapatkan usia responden terbanyak pada rentang usia 30-34 tahun sebanyak 65 (26,0%) orang, pendidikan responden bersalin dengan metode SC terbanyak adalah SMA sebanyak 123 (49,2) orang, pekerjaan terbanyak responden bersalin dengan metode SC adalah tidak bekerja sebanyak 124 (49,6%) orang, dan proporsi tertinggi indikasi SC yaitu persalinan SC berulang sebanyak 79 (31,6%) orang. Saran diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat memuat lebih banyak indikasi SC khususnya yang dilakukan di RSUD Sanjiwani Gianyar.

Kata kunci: Sectio Caesarea, Indikasi, RSUD Sanjiwani, Bali

Abstract

[Indications for Sectio Caesarea at the Sanjiwani Hospital, Gianyar in 2017-2019]

Sectio Caesarea (SC) is a surgical procedure to give birth to a fetus by making an incision to open the abdominal wall and uterine wall or a hysterotomy to remove the fetus in the mother's womb. The SC delivery rate in Indonesia continues to increase in 2018, with the SC method showing the rate of SC in 2018 was 17.6% of the total number of deliveries in Indonesia, this figure exceeds the WHO standard of 15%. The data from 2018 showed that Bali occupies the second largest position in Indonesia with deliveries through the SC method with a percentage of 30.2%, this number has almost doubled compared to data from 2013, which was 17.3%. The purpose of this study was to determine the proportion of indications for SC at Sanjiwani Hospital, Gianyar in 2017-2019. This proportion includes the description of respondents who perform SC based on SC indications, age, education level, and occupation. This study was a descriptive design with a cross-sectional approach. This research sample must meet the inclusion criteria of maternity women using the SC method recorded in the medical records at Sanjiwani Hospital in 2019 and the exclusion criteria of incomplete medical records data. The results of this study found that the most respondent were in the age range of 30-34 years old as many as 65 (26.0%) people, the level education of respondents who gave birth using the SC method was high school graduates as many as 123 (49.2%) people, the occupation of most of the respondents who gave birth with the SC method were unemployed as many as 124 (49.6%) people, and the highest proportion of CS indications, namely repeated CS deliveries as many as 79 (31.6%) people. Suggestions are expected for further research so that it can contain more SC indications, especially those carried out at the Sanjiwani Hospital, Gianyar.

Keywords: Sectio Caesarean, Indication, Sanjiwani Hospital, Bali

PENDAHULUAN

Sectio Caesarea (SC) merupakan tindakan pembedahan untuk melahirkan janin dengan cara membuat sayatan untuk membuka dinding perut dan dinding uterus atau suatu histerotomi untuk mengeluarkan janin yang berada di dalam rahim ibu¹. Beberapa tahun terakhir persalinan normal dianggap sebagai cara melahirkan yang sulit dan cenderung berbahaya bagi ibu bersalin dan bayinya, sehingga metode SC pada sebagian masyarakat menjadi pilihan alternatif dalam metode bersalin. Metode persalinan SC pada masa lalu merupakan metode persalinan yang menakutkan namun seiring perkembangan teknologi dalam dunia kedokteran kesan menakutkan tersebut mulai bergeser².

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa peningkatan persalinan dengan metode SC di negara-negara Asia terjadi pada tahun 2007-2008 yaitu 110.000 per kelahiran hidup². Hasil Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan kelahiran dengan metode persalinan SC di Indonesia sebesar 17,6 % dari seluruh jumlah kelahiran. Persalinan SC di Bali memiliki proporsi terbesar kedua secara nasional sebesar 30.2% dari 67.385 kelahiran³.

Persalinan dengan metode SC memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan janin. Risiko yang dapat dialami oleh janin yang lahir melalui persalinan metode SC adalah kesulitan bernapas setelah lahir atau asfiksia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Denmark pada 34.000 kelahiran, bayi yang lahir melalui persalinan dengan metode SC pada minggu ke-37 memiliki risiko kesulitan bernapas sangat tinggi jika dibandingkan dengan kelahiran dengan usia kehamilan minggu ke-38 dan 39⁴. Dampak lain yang dapat terjadi pada persalinan dengan metode SC adalah infeksi pasca pembedahan, nyeri pasca melahirkan, kehamilan di luar kandungan pada kehamilan berikutnya, ruptur uteri, waktu pemulihan lama, dan biaya persalinan lebih mahal⁵.

Persalinan dengan metode SC merupakan salah satu tindakan medis yang ditanggung oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Pembiayaan tindakan SC pada tahun 2017 oleh BPJS yaitu sebesar 4 triliun, dan pada tahun 2018 pembiayaan tindakan SC sebesar 4,7 triliun. Tingginya pembiayaan SC yang ditanggung oleh BPJS merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya defisit keuangan Negara⁶. Melihat besarnya biaya SC dan komplikasi yang ditimbulkan saat pembedahan maupun pasca pembedahan, maka perlu diidentifikasi indikasi indikasi SC sehingga dapat dilakukan intervensi untuk menurunkan angka SC

Berdasarkan data diatas peneliti ingin menyusun penelitian yang berjudul “Indikasi Tindakan Persalinan Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sanjiwani Gianyar Tahun 2017-2019” untuk meninjau indikasi dan kecenderungan fenomena tindakan persalinan SC yang terjadi di RSUD Sanjiwani Gianyar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 250 sampel yang berasal dari data rekam medis dari bulan Januari 2017 – Desember 2020 di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar. Data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan, diolah, dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi secara deskriptif.

HASIL

Selama periode penelitian tahun 2017-2019 didapatkan sebanyak 503 responden yang bersalin menggunakan metode SC di RSUD Sanjiwani. Responden yang bersalin dengan metode SC sebanyak 503 responden. Sebanyak 253 responden diantaranya dieksklusi karena memenuhi kriteria eksklusi. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah data rekam medis yang tidak lengkap.

Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Data penelitian menunjukkan rentang usia responden dibagi menjadi 9 kategori. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
10-14 tahun	0	0,0
15-19 tahun	5	2,0
20-24 tahun	56	22,4
25-29 tahun	62	24,8
30-34 tahun	65	26,0
35-39 tahun	44	17,6
40-44 tahun	17	6,8
45-49 tahun	1	0,4
50-54 tahun	0	0,0

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Data penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden dibagi menjadi 5 kategori. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	4	1,6
SD	32	12,8
SMP	69	27,6
SMA	123	49,2
Perguruan Tinggi	22	8,8

Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Data penelitian menunjukkan jenis pekerjaan responden dibagi menjadi 9 kategori. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	125	49,6
Siswa/Mahasiswa	0	0,0
PNS/TNI/POLRI/ BUMN/BUMD	3	1,2
Pegawai Swasta	109	43,6
Wiraswasta	3	1,2
Petani	3	1,2
Nelayan	0	0,0
Buruh/supir/pembantu rumah tangga	3	1,2
Lainnya	5	2,0

Indikasi SC

Data penelitian menunjukkan jenis indikasi SC dibagi menjadi 12 kategori yaitu Disproporsi kepala panggul sebanyak 33 (13,2%) orang, Abruptio plasenta sebanyak 2 (0,8%) orang, dan Plasenta previa sebanyak 15 (6%) orang, Persalinan SC berulang sebanyak 79 (31,6%) orang, Persalinan SC atas permintaan ibu sebanyak 0 (0%) orang, Malformasi arteri-vena serebral sebanyak 0 (0%) orang, Non-reassuring fetal status sebanyak 60 (24%) orang, Presentasi bokong sebanyak 25 (10%) orang, Herpes maternal sebanyak 0 (0%), Kehamilan ganda sebanyak 5 (2%) orang, Letak lintang sebanyak 19 (7,6%) orang, Infeksi HIV pada ibu sebanyak 12 (4,8%) orang. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4 Indikasi SC

Indikasi SC	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Disproporsi kepala panggul	33	13,2
Abruptio plasenta	2	0,8
Plasenta previa	15	6,0
Persalinan SC berulang	79	31,6
Persalinan SC atas permintaan ibu	0	0,0
Malformasi arteri-vena serebral	0	0,0
Nonreassuring fetal status	60	24,0
Presentasi bokong	25	10,0
Herpes maternal	0	0,0
Kehamilan ganda	5	2,0
Letak lintang	19	7,6
Infeksi HIV pada ibu	12	4,5

Jumlah Persalinan dengan Metode SC

Data penelitian menunjukkan jumlah persalinan dengan metode SC selama tahun 2017 hingga 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Proporsi persalinan dengan metode SC dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah Persalinan dengan Metode SC

Tahun Persalinan dengan Metode SC	Frekuensi (n)	Persentase (%)
2017	399	35,3
2018	60	11,1
2019	344	9,2

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa wanita bersalin dengan metode SC terbanyak adalah pada rentang usia 30-34 tahun dengan jumlah responden sebanyak 65 (26%) orang. Usia 30-34 merupakan

rentang usia yang ideal untuk wanita mengalami proses kehamilan dan persalinan, karena rentang usia yang baik untuk hamil adalah berusia 20-35 tahun. Wanita yang berusia 20-35 memiliki tingkat kesuburan yang sangat tinggi karena organ reproduksi pada usia tersebut berfungsi secara optimal. Salah satu organ reproduksi yang berperan penting dalam kehamilan adalah rahim, kemampuan rahim dalam mempertahankan kehamilan dipengaruhi oleh usia wanita saat hamil. Seiring dengan meningkatnya usia pada wanita akan menyebabkan kondisi dan fungsi rahim menurun, hal ini akan membuat jaringan rahim tingkat kesuburannya menurun⁷.

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden terbanyak bersalin menggunakan metode SC berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 121 orang (49,4%). Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan, semakin tinggi pendidikan formal seseorang diharapkan memiliki pengetahuan dan informasi yang semakin baik dan banyak sehingga dapat mempengaruhi perilaku untuk menjadi lebih baik.

Selama kehamilan wanita hamil yang memiliki pendidikan tinggi lebih memperhatikan kesehatannya selama kehamilan jika dibandingkan dengan wanita hamil dengan pendidikan yang lebih rendah. Hal yang timbul saat wanita hamil memperhatikan kesehatannya adalah melakukan pengawasan kehamilan secara teratur dan berkala. Memiliki dampak kepada pengetahuan dan kesadaran wanita hamil terhadap kesulitan dalam kehamilan dan persalinannya, sehingga penyulit dalam persalinan dapat dideteksi lebih dini.

Kehamilan yang memiliki penyulit dapat direncanakan persalinan yang aman untuk ibu dan janin. Penyulit persalinan yang menyebabkan persalinan spontan tidak mungkin di lakukan, dapat dibantu dengan persalinan metode SC⁽²⁾. Berdasarkan penelitian di Jakarta pada tahun 2014

dilakukan wawancara kepada wanita yang pernah bersalin dengan rencana persalinan melalui metode SC. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 75% wanita hamil dengan rencana persalinan melalui metode SC melakukan persalinan dengan metode SC¹.

Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan pekerjaan responden terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 124 (49,6%) orang. Berdasarkan penelitian Muhammad (2016), wanita hamil yang tidak memiliki pekerjaan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih rendah dari wanita hamil yang bekerja. Wanita hamil yang bekerja mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan kolega atau orang lain. Sehingga memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang deteksi dini risiko tinggi dalam kehamilan dan persalinan⁸. Pengetahuan dan informasi yang kurang terhadap deteksi dini risiko tinggi akan berpengaruh kepada kesadaran akan pentingnya perawatan kesehatan selama kehamilan. Perawatan kehamilan salah satu yang paling penting adalah pelayanan antenatal untuk mengetahui adanya masalah pada kehamilan dan deteksi awal terhadap penyulit persalinan⁸. Berdasarkan penelitian Rahmawati tahun 2018 mendapatkan bahwa frekuensi wanita hamil melakukan pelayanan antenatal kurang dari 4 kali meningkat kejadian persalinan melalui metode SC⁹.

Indikasi SC

Menurut hasil penelitian ini diperoleh indikasi SC terbanyak adalah Persalinan SC berulang sebanyak 77 (31,5%) orang. Melaksanakan persalinan spontan harus memperhatikan faktor ibu dan janin, pada faktor ibu salah satunya meliputi riwayat persalinan sebelumnya. Riwayat persalinan sebelumnya yang berisiko tinggi yaitu persalinan melalui metode SC, ekstraksi vacum, forcep, melahirkan prematur atau bayi lahir berat rendah (BBLR), dan melahirkan bayi mati. Persalinan melalui

metode SC mempunyai risiko enam kali lebih tinggi untuk terjadi persalinan melalui metode SC pada kehamilan berikutnya, karena persalinan metode SC memiliki risiko tinggi dan dapat terjadi komplikasi jika dilakukan persalinan spontan¹⁰.

Kejadian ruptur uteri dikhawatirkan akan timbul pada persalinan pervaginam jika sebelumnya melakukan persalinan melalui metode SC. Persalinan metode SC sebelumnya memungkinkan wanita memiliki bekas luka SC berupa jaringan parut pada uterus atau rahim akibat dari tindakan bedah yang dilakukan. Pada persalinan spontan kontraksi yang kuat dari uterus dikhawatirkan berdampak pada jaringan parut tersebut yang dapat menimbulkan perdarahan. Persalinan metode SC juga terbukti meningkatkan angka kejadian plasenta previa dan abrupcio plasenta sebesar 47% dan 40%. Hal ini dikaitkan karena adanya respon yang berbeda pada bekas luka SC, terutama respon terhadap sitokin, mediator inflamasi, dan stres oksidatif. Perbedaan respon ini berdampak terhadap perkembangan dan rekonstruksi desidua basalis serta kemampuan desidua basalis untuk menampung serta memodulasi infiltrasi trofoblas^{11,12}. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sugiarti (2016) yang mendapatkan indikasi tertinggi yaitu riwayat persalinan yang lalu dengan operasi sebanyak 57 (32,76) orang. Hasil penelitian Subekti (2018) menunjukkan hal yang sama yaitu indikasi tertinggi dalam persalinan metode SC adalah Riwayat SC sebanyak 199 (22,4%) orang^{13,14}.

Jumlah Persalinan dengan Metode SC

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan proporsi persalinan dengan metode SC yaitu pada tahun 2017 sebanyak 399 (35,38%) orang, tahun 2018 sebanyak 60 (11,17%) orang, dan tahun 2019 sebanyak 44 (9,2%) orang. Berdasarkan hasil yang didapat terjadi penurunan pada persalinan metode SC setiap tahunnya, beberapa faktor dapat mempengaruhi hal tersebut. Salah satu

faktor yang berpengaruh terhadap penurunan persalinan tindakan SC adalah skrining selama kehamilan yang dilakukan melalui pelayanan antenatal. Pelayanan antenatal adalah pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan. Tujuan pelayanan ini adalah melakukan deteksi dini kehamilan yang berisiko dan pencegahan serta penanganan komplikasi, jadi ibu dapat melakukan persalinan spontan dengan aman dan nyaman. Berdasarkan data pelayanan antenatal pada profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2017-2019 terjadi peningkatan cakupan pelayanan antenatal setiap tahunnya¹⁵. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan angka SC adalah fasilitas kesehatan yang dipilih oleh wanita hamil untuk persalinan. Persalinan dengan metode SC umumnya hanya dapat dilakukan di rumah sakit. Berdasarkan data riskesdas tahun 2018 rumah sakit dibedakan menjadi dua yaitu rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta. Menurut riskesdas 2018 proporsi tertinggi tempat persalinan yang dimanfaatkan di provinsi Bali adalah rumah sakit swasta³.

KESIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah proporsi indikasi tindakan SC di RSUD Sanjiwani Tahun 2017-2019 yaitu Disproporsi Kepala Panggul 33 (13,2%) orang, Abruptio Plasenta 2 (0,8%) orang, dan Plasenta Previa 15 (6%) orang, Persalinan SC Berulang 79 (31,6%) orang, Persalinan SC Atas Permintaan Ibu 0 (0%) orang, Malformasi Arteri-vena Serebral 0 (0%) orang, Nonreassuring Fetal Status 60 (24%) orang, Presentasi Bokong 25 (10%) orang, Herpes Maternal 0 (0%), Kehamilan Ganda 5 (2%) orang, Letak Lintang 19 (7,6%) orang, Infeksi HIV pada Ibu 12 (4,8%) orang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayuningtyas D, Oktarina R, Nyoman N, Sutrisnawati D. Etika Kesehatan pada Persalinan Melalui

Sectio Caesarea Tanpa Indikasi Medis Bioethics in Childbirth through Sectio Caesaria without Medical Indication. 2018;14(1):9–16.

2. Sihombing N, Saptarini I, Sisca D, Putri K. DETERMINAN PERSALINAN SECTIO CAESAREA DI INDONESIA (ANALISIS LANJUT DATA RISKESDAS 2013). 2017;8(1):63–75.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riskesdas 2018. 2018.
4. Andayasari L, Muljati S, Sihombing M, Arlinda D, Opitasari C, Mogsa D, et al. Proporsi Seksio Sesarea dan Faktor yang Berhubungan dengan Seksio Sesarea di Jakarta. 2014;43(2):105–16.
5. Pandelosang R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Seksio Sesarea pada Ibu Tanpa Riwayat Komplikasi dan atau Penyulit Persalinan di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010). 2012;1(1):1–16.
6. Dewan Jaminan Sosial Nasional. Defisit (struktural) jkn 2014-2018 & restrukturisasi jkn. 2019;1(1):1–27.
7. Khodijah D, Siburian YR, Sinaga R. Hubungan karakteristik ibu dengan sectio caesarea di rumah sakit tk iv 01.07.001 kesdam i/bb pematangsiantar. 2014;9(1):84–9.
8. Muhammad R. KARAKTERISTIK IBU YANG MENGALAMI PERSALINAN DENGAN SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MOEWARDI SURAKARTA TAHUN 2014. 2016;1(1):1–17.
9. Rahmawati R. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Riwayat Antenatal Care (ANC) dengan Tindakan Sectio Caesarea. 2018;1(1):1–14.
10. Susanto Y, Wahdaniah N, Juniarti. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penatalaksanaan Persalinan

- Sectio Caesarea di RS TK. II Pelamonia Makassar Tahun 2019. 2019;3(1):1–10.
11. Suryawinata A, Islamy N. Komplikasi pada Kehamilan dengan Riwayat Caesarian. 2019;6(2):364–9.
12. Pamilangan ED, Wantania JJE, Lumentut AM. Indikasi Seksio Sesarea di RSUP Prof . Dr . R . D . Kandou Manado Tahun 2017 dan 2018. 2020;8(28):137–44.
13. Sugiarti. Beberapa faktor terjadinya persalinan sectio caesarea. 2016;1(1):1–8.
14. Subekti S. Indikasi Persalinan Seksio Sesarea. 2018;7(1):11–9.
15. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2019. 2020;1(1):42–3.